

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 18 Issue 1 May 2021

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

KRITIK SASTRA ARAB: KRITIK AL-AMIDI DAN RELEVANSINYA DENGAN KRITIK SASTRA KONTEMPORER

Fitriani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: fitrianiofficial@email@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas tentang Al Amidi dengan kitabnya “Al-Muwazanah baina Syi’ri Abi Tammam wa al-Buhturi”, bentuk kritik yang dilakukannya, dan membuat refleksi ilmiah mengenai relevansinya terhadap kritik sastra kontemporer dengan menggunakan metode Kualitatif. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, ditemukan bentuk kritik Al Amidi yang mencakup beberapa aspek, antara lain, 1). Representasi balaghah, 2). Pesan yang bisa dipetik, 3). Plagiarisme, 4). Ketepatan kaidah, 5). Penggunaan perumpamaan dan/atau majaz (al-majaz), dan 6). Pengaruh karya terhadap kehidupan sosial, kemudian dirangkum ke dalam tiga aspek, yaitu bahasa, nahwu, dan orisinalitas karya. Selain itu, dalam kritik perbandingannya, Al Amidi tidak menyebutkan mana syair yang lebih baik secara langsung, namun ia memberikan kritik yang se-objektif mungkin. Adapun relevansi kritik Al Amidi dengan kritik kontemporer ada pada aspek kebahasaannya. Dari beberapa aspek yang dikaji oleh Al Amidi, penulis menyimpulkan bahwa hampir semua poin tersebut relevan dengan kritik sastra kontemporer saat ini, namun ciri khas Al Amidi yang mencoba membongkar pengaruh suatu karya terhadap kehidupan sosial belum begitu dijamah secara detail oleh kajian sastra kontemporer.

Keywords: Al Amidi, Al Muwazanah, Kritik Sastra Arab

1. Pendahuluan

Sastra di dunia Arab adalah bukti kelihaiian para penulis Arab dalam mengolah diksi. Sejarah kesusastraan Arab mengabadikan saksi kongkret mengenai kemampuan mereka yang sudah terbangun jauh sebelum lahirnya sastrawan Barat, yaitu terdapat beberapa karya yang terpilih menjadi kelompok mu’allaqat (karya yang digantungkan di dinding ka’bah). Meskipun kegemilangan dunia sastra Arab disebut-sebut ada pada masa pra Islam (jahiliyah), namun tidak sedikit penulis junior yang masih eksis dengan karya-karyanya hingga sekarang. Mereka yang disebut sebagai penulis Arab mampu menyalurkan ide ke dalam berbagai aspek, bukan hanya

aspek dalam dirinya secara internal, tetapi juga mampu mengeksplorasinya lebih jauh, seperti menyoal isu agama, sosial, politik, maupun budaya, sehingga tidak heran jika muncul persepsi dalam sejarah bahwa tingkat intelektualitas orang Arab dahulu diukur dari kemampuannya bersastra, khususnya dalam menulis (Fachruddin, 2017:37) dan menggubah syair.

Syair atau puisi adalah jenis karya sastra dapat dikaji dari bermacam aspek, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Ia dikategorikan sebagai produk sastra yang cukup singkat dan padat, namun beribu makna. Kajian terhadap puisi tidak pernah terlupakan, bahkan hingga masa moderen saat ini yang sangat sarat akan lahirnya berbagai macam karya baru, puisi tetap saja eksis untuk ditulis dan dibaca. Meskipun begitu, puisi yang disebut sebagai karya indah tidak jarang membuat pembaca gagal paham terhadap pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis.

Pada dasarnya karya sastra berupa puisi merupakan cerminan dari perasaan, pengalaman dalam hubungan penulis dengan kehidupan. Hal-hal yang muncul dari keterkaitan dengan kehidupan akan menjadi penting dan dibutuhkan oleh siapa saja yang berinteraksi dengannya, begitu lah yang terjadi dengan puisi, namun yang menjadi kendalanya adalah tidak semua pembaca mampu melakukan pembacaan secara holistik terhadap pesan yang dibangun di dalam puisi, sehingga dibutuhkan suatu pisau bedah yang mampu menemukan pesan-pesan tersebut.

Bukan hanya pesan yang butuh untuk dikaji dalam suatu syair, tetapi juga dari segi cara penulisan, gaya bahasa yang digunakan, bahkan dari segi keindahan polanya yang dapat dikaji dengan Ilmu Arudh (salah satu cabang keilmuan bahasa yang membahas tentang rumus-rumus syair), dengan kata lain, puisi pun dapat dikaji dari segi kualitas penulisannya. Oleh karena itu dibutuhkan pendalaman kajian kritik sastra untuk dapat memberikan penilaian terhadap karya sastra dengan cara yang sistematis dan berdasar teori yang jelas.

Pada awalnya, kritik sastra hanya dipahami sebagai upaya penghakiman terhadap suatu karya sastra, karena fokus penemuan nilai pada karya sastra tersebut hanya berujung pada dua sisi, yaitu setuju dan tidak setuju (Asriningsari, A., 2016:11). Fenomena kritik seperti itu akhirnya tidak jarang hanya dengan sekedar membicarakan karya sastra, tanpa disertai landasan dan tujuan dilakukannya kritik tersebut. Perkembangan kritik sastra di dunia Arab juga tidak serta merta sistematis sesuai dengan kritik yang dikenal saat ini. Proses kemunculan dan perubahan metodenya berubah seiring berkembangnya karya sastra di Arab. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dunia kesusastraan Arab sudah dikenal sejak masa Jahiliyah dan sejak itu pula embrio kritik juga mulai nampak ke permukaan.

Sastra Arab, sebagai bentuk entitas budaya mau tidak mau disebut sebagai perwakilan pikiran dan perasaan bangsa Arab dengan segala aspek. Keterwakilan tersebut dapat berupa

kelebihan pun kekurangan. Kelebihan kesusastraan yang dilahirkan bangsa Arab tercermin dari kemampuannya untuk menunjukkan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban manusia yang otentik dan juga khas. Puisi adalah diantara bentuk-bentuk dominan karya bangsa Arab dan secara spesifik yang membedakannya dengan bangsa lain. Hal tersebut terbukti dengan adanya fakta tentang pengaruh besar sastra Arab terhadap atas sastra lain, baik itu dari segi struktur, maupun fungsi, seperti sastra Persia, Turki, Indostanik, sastra Ibrani, bahkan sastra Barat pun terpengaruh Dr. Fadlil Munawwar Manshur, (Dr. Fadlil Munawwar Manshur, 2007:4).

Pada zaman Arab pra-Islam, puisi Arab menjadi salah satu senter utama untuk dijadikan rujukan tentang kaidah berpuisi. Jika ditinjau dari praktik sastra, tidak sedikit yang menjadikan puisi-puisi Arab sebagai role model dalam kepenulisan. Puisi Arab dengan keunikannya dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari aspek sosial, maupun letak geografis Arab. Olehnya, banyak ditemukan puisi Arab yang mengolah tema cinta dan kasih sayang dengan latar gurun. Beberapa genre kepenulisan yang dikenal dari Arab antara lain, puji-pujian (fakhr), madich, satire (hija'), elegi (ritsa'), deskripsi (washf) dan puisi cinta (ghazal).

Popularitas puisi Arab menjadi stimulus kelahiran kritik, sehingga lahirlah beberapa tokoh Arab dengan gaya kritiknya masing-masing. Salah satu tokoh kritik yang dikenal dengan gaya kritik komparasinya, yaitu Al Amidi. Tokoh yang memiliki nama lengkap Abu Al Qasim Al Hasyim Al Amidi tersebut menjadi menarik diperbincangkan dalam dunia kritik sastra Arab, karena kekhasannya dalam memperkenalkan kritik perbandingan. Jauh sebelum lahirnya kritik perbandingan di masa modern, Al Amidi telah lebih dulu memulainya.

Melalui penelitian ini, penulis akan mengulas lebih jauh mengenai Al Amidi dengan kitabnya “Al-Muwazanah baina Syi'ri Abi Tammam wa al-Buhturi” dan membuat refleksi ilmiah mengenai relevansinya terhadap kritik sastra Kontemporer. Melalui kitab Al Amidi tersebut, penulis akan berupaya untuk mengetahui bagaimana bentuk kritik yang dilakukan Al Amidi terhadap karya Abi Tammam dan al-Buhturi.

Salah satu penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis adalah jurnal yang ditulis oleh Majid Mahmud dengan judul Nazrah al ‘Ammah fii Manhaj Al-Amidi fii Kitab Al Muwazanah Dirasah wa Naqd (Mahmud, M., 2016). Jurnal tersebut ditulis dengan bahasa Arab, sehingga bagi yang ingin memahaminya perlu basic kemampuan terjemah. Poin utama yang disebutkan dalam jurnal tersebut adalah bahwa kritik Al Amidi menjangkau kepada dua aspek, yaitu dari segi bahasa dan lafazh. Penelitian tersebut hanya berupa deskripsi ilmiah mengenai kitab Al Amidi, sehingga menurut penulis, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut

mengenai bagaimana bentuk kritik perbandingan Al Amidi terhadap dua tokoh yang disebut dalam kitabnya dan relevansinya terhadap bentuk kritik sastra yang ada di masa modern saat ini.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kritik Sastra Arab

Kritik sastra berkembang seiring berkembangnya kritik sastra di dunia, karena pada hakekatnya karya sastra dan kritik sastra bagaikan dua belah pisau yang selalu berdampingan, tidak ada kritik jika tidak ada karya sastra, pun untuk karya sastra yang tidak lah kompleks tanpa adanya ruang kritik. Menilik pesatnya perbincangan ilmiah mengenai kritik sastra, perlahan tapi pasti, berbagai negara pun memunculkan tokoh kritik dengan gayanga masing-masing. Perbincangan kritik tersebut tidak lah lepas dari kronologis yang ditinjau dari masa awal kemunculan hingga saat ini di masa modern, di mana kritik bukan lagi lebih fokus pada upaya penyusunan bentuk kritik, tetapi bagaimana kritik itu digunakan. Dunia Arab sendiri yang terkenal dengan karya sastranya di masa pra-Islam juga tidaklah ketinggalan dalam memperkenalkan bentuk kritiknya yang berkembang secara periodik, baik itu mulai dari sekedar membandingkan, hingga kepada kritik yang sistematis.

Secara sederhana, kritik dapat dipahami dari asal katanya yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “krites”, artinya hakim. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Graham Hough (dalam Ibeng, P., 2020), kritik sastra merupakan upaya penyuntingan, penetapan teks, interpretasi, dan proses pertimbangan nilai. Tidak hanya itu, Graham juga menjelaskan bahwa dalam proses kritik sastra itu perlu mempertimbangkan mengenai apa tujuan kritik tersebut dilakukan dan bagaimana hubungannya dengan aspek kemanusiaan. Pendapat lain (Abrams, 2020) yang mencoba mendeskripsikan mengenai kritik sastra, yaitu bahwa kritik sastra adalah sebuah cabang ilmu yang berkaitan dengan proses perumusan, proses klasifikasi, proses penerangan, dan juga penilaian. Penjelasan tersebut menggambarkan terkait bagaimana kritik sastra bekerja, namun bukan menjadi tolak ukur untuk semua jenis kritik, karena kritik sastra dapat dibedakan, baik ditinjau dari sisi geografis kemunculannya, maupun kronologisnya.

Kritik Sastra Arab sendiri dikenal sejak masa pra-Islam yang ditandai dengan adanya Pasar Ukaz. Pasar Ukaz disebut sebagai bukti adanya kritik sastra Arab sejak dahulu, karena di tempat itulah sering terjadi proses pembacaan karya para penulis Arab kemudian diberikan respon oleh penontonnya dengan kritik sederhana, sebagaimana bentuk kritik yang dijelaskan sebelumnya, membandingkan puisi yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan kritik Sastra Arab tersebut ditandai dengan beberapa periode, mulai dari periode tadwin (koodifikasi) pada

abad ke-2 H, periode keemasan pada abad ke-5 H, periode persentuhan dunia Arab dengan kolonialisme Barat pada sekitar abad ke-6 H, hingga periode sekarang.

Adapun kritik sastra kontemporer tentunya berbeda dengan kritik sastra Arab terdahulu. Jika dulu bentuk kritiknya banyak berupa perbandingan, maka sekarang disusun dengan lebih sistematis dari bentuk, cara, dan juga tujuannya. Khusus pada periode kritik abad ke-3 H atau sekitar abad ke-8 M merupakan tanda perkembangan kritik yang lebih terarah. Jika pada periode sebelumnya dikenal tradisi tulis dalam kritik sastra Arab, bukan lagi sekedar mengucapkan secara lisan bagus atau tidak, maka pada periode tersebutlah para kritikus mulai mempertimbangkan kritik ketepatan kaidah, orisinalitas (apakah itu hasil plagiarisme atau alami ditulis sendiri oleh penulisnya), gaya bahasa, ukuran maknanya yang baik, dan menggunakan metode perbandingan. Periode selanjutnya semakin baik dan di masa itulah Al Amidi dikenal dengan kritik perbandingannya.

2.2. Al Amidi dan Kitabnya: *Al-Muwazanah baina Syi'ri Abi Tammam wa Al-Buhturi*

Al Amidi merupakan salah satu tokoh kritik sastra Arab. Tokoh yang memiliki nama lengkap Abu al-Qasim al-Hasan ibn Bishr Yahya al-Amidi tersebut lahir di Basrah dan keluarganya termasuk berasal dari Madinah. Ia hidup di masa abad ke-4 Hijriyah. Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki semangat belajar. Sejak usia mudanya, ia memilih untuk berangkat ke Baghdad demi mendapatkan kesempatan belajar dari para ulama tentang bahasa, nahwu, dan sastra. Sepulang dari Baghdad, ia tidak serta merta berhenti, tetapi ia kembali belajar dari guru yang berbeda, yaitu Bani Abd. Al-Wahid. Dari proses menimba ilmu yang tidaklah sederhana tersebut, akhirnya ia mampu menghasilkan banyak karya. Ilmu yang ia dapatkan dari para ulama mahsyur membantunya untuk melahirkan karya seperti buku kajian Fiqh atau keagamaan dan juga kritik. Kitab *Al-Muwazanah Baina Syi'ri Abi Tammam Wa Al-Buhturi* merupakan salah satu karyanya yang cukup banyak dikenal.

Jika ditinjau dari judul bukunya yang menggunakan kata *Al-Muwazanah*, maka dapat dipahami bahwa isi buku tersebut berisi tentang perbandingan, dalam hal ini kritik sastra perbandingan yang ditujukan kepada karya Abi Tammam dan Al Buhturi. *Al-Muwazanah* berasal dari *wazan* (وزن) yang artinya seimbang dan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai perbedaan atau persamaan antara dua hal yang dinilai secara adil atau tidak mengunggulkan satu dari yang lainnya (Mahmud, M., 2016). Kitab *Al-Muwazanah Baina Syi'ri Abi Tammam Wa Al-Buhturi* ditulis oleh Al Amidi untuk mengungkapkan kritiknya terhadap karya dua penyair Arab pada masa itu, yaitu Abu Tammam dan Al Buhturi. Penulisan tersebut menjadi bukti

sejarah, bahwa bentuk kritik pada masa Al Amidi (abad ke-4 H) sudah dilakukan kritik sastra secara tertulis.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan rumusan masalah yang telah dibangun. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dan secara tidak langsung penelitian ini masuk ke dalam kategori jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan fenomena kualitatif yang melibatkan kualitas. Penelitian kualitatif biasanya bersifat non-numerik, deskriptif, menggunakan penalaran dan menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk mendapatkan makna, perasaan, dan menggambarkan situasi (Goundar, S., 2012).

Penjelasan lain menyebutkan,

“Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan suatu fenomena secara detail. Sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji suatu teori, mengembangkan suatu teori dan mengolah suatu teori, biasa dalam penelitian (R & D) digunakan pengumpulan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif. sedangkan dalam penelitian aksi digunakan untuk mengubah suatu budaya atau perilaku” (Baso, 2016:62-85).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis akan mencoba memaparkan fenomena kritik Sastra Al Amidi dan relevansinya terhadap kritik sastra modern melalui proses pengolahan beberapa data, khususnya data yang berbentuk literatur yang terkait. Setelah melakukan penelusuran literatur, penulis hanya mendapatkan sedikit referensi yang khusus membahas mengenai kritik sastra Al Amidi. Selain karena Al Amidi tidak hanya dikenal dalam dunia Sastra Arab, tetapi juga dalam kajian spiritualitas, juga masih sangat sedikit yang mengetahui bahwa Al Amidi memiliki bentuk kritik yang patut menjadi referensi bagi para kritikus Arab, khususnya bagi yang ingin melakukan kritik perbandingan.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kritik sastra versi Al Amidi dibuat dalam bentuk tertulis dalam kitabnya, *Al-Muwazanah Baina Syi'ri Abi Tammam Wa Al-Buhturi* yang secara jelas ditujukan kepada karya yang dibuat oleh Abu Tammam dan Al Buhturi. Pada periode kritik Al Amidi, kritik sastra Arab memasuki masa kematangan, karena substansinya lebih kompleks. Kritik yang dilakukan sudah merambas ke struktur puisi dan estetika sastra, ukuran orsinalitas karya, dan lahirnya metode *badi'*. Metode perbandingan yang sudah muncul pada periode sebelumnya menjadi sangat detail pada periode Al Amidi.

4.1. Kritik Al Amidi: Menyoal Karya Abu Tammam dan Al Buhturi

Pada periode yang disebut-sebut sebagai periode kritik sastra Arab yang sudah matang, Al Amidi menyampaikan kritiknya dalam berbagai aspek (Mahmud, M., 2016:191):

1. Representasi *balaghah*
2. Pesan yang bisa dipetik
3. Plagiarisme
4. Kesalahan penulisan
5. Penggunaan kata perumpamaan dan/atau majaz (al-majaz) yang umum
6. Pengaruh karya terhadap kehidupan sosial

Berdasarkan beberapa poin yang disebutkan, maka poin utama dalam kritik Al Amidi adalah aspek bahasa, nahwu, dan orisinalitas karya. Prinsip Al Amidi dalam dunia kritik adalah melihat suatu karya dapat membawa sesuatu yang baik terhadap pembacanya, bahkan ia mengatakan bahwa *lafāzh* (dalam hal ini karya) yang tidak disertai dengan makna merupakan sebuah aib (Mahmud, M., 2016:3). Oleh karena itu, jika merujuk pada prinsip tersebut, maka karya sastra yang ideal adalah karya yang pembacanya dapat mengambil kebaikan di dalamnya. Prinsip yang bisa dibilang hampir perfeksionis tersebut membuat Al Amidi menilai karya Abu Tammam dan Al Buhturi dengan cukup objektif.

Berikut contoh potongan syair Abu Tammam dan Al Buhturi:

قَفْ نُوبَيْنِ كِنَاسَ ذَاكَ الْغَزَالِ إِنَّ فِيهَا لَمَسْرُحًا لِّلْمَقَالِ^(٣٩)

Gambar 1 : Potongan syair Abu Tammam

قَفِ الْعَيْسِ قَدْ أَذَى خُطَاهَا كَلَالِهَا وَسَلِّ دَارَ إِنْ شَفَاكَ سُؤَالِهَا^(٤٣)

Gambar 2 : Potongan syair Al Buhturi

Menurut Al Amidi, Abu Tammam menunjukkan kekuatan ilmunya di dalam syairnya, baik dari segi *lafāzh*, *‘ilmu al-lughah*, dan *‘ilmu kalam al-‘arabi*. Di sisi lain, Abu Tammam banyak menggunakan kata-kata yang tidak lazim ditemukan atau bersifat ambigu, sehingga Al Amidi merasa kurang pas dengan penggunaan kata tersebut. Al-Amidi “menolak” puisi Abu Tamam yang seperti itu, karena memerlukan pikiran, penjelasan, dan kesimpulan. Ujaran tersebut tidak dikenali dalam bahasa Arab dan juga bangsa lain. Menurutnya, penulis boleh saja menggunakan majaz, selama ia telah berlaku secara umum. Di luar dari kelebihan dan kekurangan tersebut, Al Amidi menganggap bahwa syair Abu Tammam nampak lebih jelas daripada syair Al Buhturi, namun ia tidak menyebutkan mana syair yang lebih baik secara langsung, namun ia memberikan kritik yang seobjektif mungkin.

4.2. Kritik Sastra Al Amidi dan Kritik Sastra Kontemporer

Teori kritik sastra kontemporer lahir dengan bentuk dan prinsip yang baru. Jika kritik Al Amidi tidak hanya menilai karya sastra dari segi struktur, tetapi juga ibrah atau pesan yang diambil di baliknya, maka para kritikus kontemporer tidak sedikit yang mempertimbangkan aspek struktur karya, baik itu dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut dibuktikan dengan lahirnya teori sastra strukturalisme, namun di sisi lain, terdapat beberapa teori kritik sastra yang tidak kalah populer, di antaranya Resepsi Sastra, Feminisme, Hermeneutika, Strukturalisme, Semiotika Sastra, Sastra Bandingan, Sosiologi Sastra, dan Psikologi Sastra. Beberapa di antara teori kritik tersebut akan dijelaskan secara singkat beserta relevansinya dengan kritik Al Amidi sebagai berikut:

1. Resepsi Sastra

Kritik dalam teori resepsi sastra berfokus kepada pembaca karya sastra itu sendiri. Irman T Abdullah (2015:72) mengatakan bahwa konsep dasar resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti karya sastra dengan bertolak pada reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh pembaca kepada suatu teks sastra. Teori ini meyakini bahwa karya sastra sejak kelahirannya selalu mendapat tanggapan dari pembaca, di mana pembaca didekatkan dengan dua istilah, 'horison harapan' (*horizon of expectation*) dan 'ruang terbuka' (*blak, openness*). Horison harapan merupakan bentuk interaksi aktif antara karya dan pembaca melalui proses pemberian makna oleh pembaca ke karya sastra yang ia baca, sedangkan 'ruang terbuka' adalah kesenjangan yang ada dalam karya sastra yang dapat di isi oleh pembacanya. Apabila pembaca mampu menjembatangi kesenjangan tersebut, maka berbagai kemungkinan komunikasi dapat terjadi.

Teori ini menjadikan pembaca sebagai titik pusat, sedangkan jika dibandingkan dengan teori kritik Al Amidi, maka akan ada perbedaan yang cukup fundamental, karena Al Amidi lebih memusatkan kritiknya terhadap karya sastra dan efeknya.

2. Feminisme

Kritik sastra feminis adalah aliran kritik yang menjadikan perempuan sebagai tema sentral. Terdapat dua jenis kritik tersebut, yaitu kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/- gynocritics*). Menurut Dra. Wiyatmi (2012:34), kritik sastra feminis mendasarkan kritik pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan

feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat. Oleh karena itu, bentuk dan fokus kritik ini sangatlah berbeda dengan kritik Al Amidi, karena kritik feminis berpusat pada perjuangan kaum perempuan dalam dunia sastra, sedangkan kritik Al Amidi lebih mencari implikasi sastra kepada siapa saja.

3. Strukturalisme

Teori strukturalisme sastra merupakan teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur tersebut hanya dianggap memperoleh artinya jika ada relasi antar satu dan lainnya, sehingga unsur yang berdiri sendiri berarti tidak ada arti. Ferdinand de Saussure adalah salah satu pencetus awal dari gerakan strukturalisme yang lahir di Perancis pada awal abad ke 20. Meskipun strukturalisme termasuk dalam teori kebudayaan yang idealistik, namun fokusnya adalah kepada struktur. Objek yang dikaji dianalisa berdasarkan strukturnya melalui petanda (*langue*) dan penanda (*parole*), sintagmatik dan paradigmatik serta diakronis dan sinkronis. Semua fenomena dianalisa berdasarkan analisa struktural yang tidak terlepas dari kebahasaan (Wibowo, A., n.d.).

4. Semiotika Sastra

Selain strukturalisme, semiotika juga sangat populer dalam dunia kritik sastra. Kajian semiotika tidak hanya berpusat pada struktur internal karya, tetapi juga dapat membantu para kritikus sastra untuk membongkar lebih jauh pesan atau maksud yang ada dalam suatu karya sastra melalui pembacaan tanda. Semiotika bisa digunakan sebagai pembedah berbagai macam objek, baik itu berupa iklan, film, artefak, termasuk sastra yang tidak jarang dijadikan objek yang cukup sentral. Semiotika memandang sastra sebagai karya yang menjadikan makna tanda sebagai pembangunnya. Dengan demikian pembaca dan penikmat sastra perlu melakukan proses pembacaan dengan cara yang sistematis dan berdasar, agar mampu menjangkau makna yang diungkapkan pengarang. Beberapa tokoh kesusastran yang menjangkau kajian semiotika termasuk Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco dan lainnya.

5. Sastra Bandingan

Kritik sastra bandingan terdengar mirip dengan kritik Al Amidi yang juga membandingkan karya, namun hakekatnya keduanya berbeda. Kritik sastra bandingan bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih karya sastra yang memiliki Bahasa yang berbeda, seperti sastra daerah dan sastra Indonesia, sedangkan perbandingan yang dilakukan oleh Al Amidi adalah perbandingan karya sastra yang sama-sama berbahasa Arab. Menurut Endraswara (dalam ePrints@UNY, 2021), sastra bandingan adalah

sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner yang lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dalam sastra bandingan tersebut, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, menurut penulis, relevansi kritik Al Amidi dengan kritik kontemporer ada pada aspek kebahasaannya. Dari beberapa aspek yang dikaji oleh Al Amidi, mulai dari Representasi *balaghah*, Pesan yang bisa dipetik, Plagiarisme, Kesalahan penulisan, Penggunaan kata perumpamaan dan/atau majaz (al-majaz) yang umum, Pengaruh karya terhadap kehidupan sosial, penulis mencoba menyimpulkan bahwa hampir semua poin tersebut relevan dengan kritik sastra kontemporer saat ini, namun ciri khas Al Amidi yang mencoba membongkar pengaruh suatu karya terhadap kehidupan sosial belum begitu dijamah secara detail oleh kajian sastra kontemporer, namun boleh jadi ada yang hampir relevan dengan itu.

5. Kesimpulan

Kritik sastra Arab berkembang seiring kegemilangan karya sastranya. Kesusastraan yang dilahirkan oleh bangsa Arab mampu menunjukkan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban manusia yang otentik dan juga khas, sehingga tidak heran jika puisi Arab menjadi salah satu senter utama untuk dijadikan rujukan tentang kaidah berpuisi. Jika ditinjau dari praktik sastra, tidak sedikit yang menjadikan puisi-puisi Arab sebagai role model dalam kepenulisan. Dalam sejarah kritik Arab yang berkembang beriringan dengan lahirnya karya sastra, Al Amidi muncul dengan karyanya yang berjudul, *Al-Muwazanah Baina Syi'ri Abi Tammam Wa Al-Buhturi* untuk mengungkapkan kritiknya terhadap karya dua penyair Arab pada masa itu, yaitu Abu Tammam dan A Al Buhturi .

Adapun aspek yang dinilai oleh Al Amidi dalam kritiknya antara lain, 1). Representasi *balaghah*, 2). Pesan yang bisa dipetik, 3). Plagiarisme, 4). Kesalahan penulisan (kaidah), 5). Penggunaan perumpamaan dan/atau majaz (al-majaz), dan 6). Pengaruh karya terhadap kehidupan sosial, kemudian dirangkum ke dalam tiga aspek, yaitu bahasa, nahwu, dan orisinalitas karya. Selain itu, dalam kritik perbandingannya, Al Amidi tidak menyebutkan mana syair yang lebih baik secara langsung, namun ia memberikan kritik yang se-objektif mungkin.

Adapun relevansi kritik Al Amidi dengan kritik kontemporer ada pada aspek kebahasaannya. Dari beberapa aspek yang dikaji oleh Al Amidi, penulis menyimpulkan bahwa hampir semua poin tersebut relevan dengan kritik sastra kontemporer saat ini, namun ciri khas

Al Amidi yang mencoba membongkar pengaruh suatu karya terhadap kehidupan sosial belum begitu dijamah secara detail oleh kajian sastra kontemporer.

Referensi

- (2021). Retrieved from ePrints@UNY: <https://eprints.uny.ac.id/8495/3/BAB%20-08205241009.pdf>
- Abdullah, I. T. (2015). "Resepsi Sastra, Teori dan Penerapannya" dalam Jabrohim (editor). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asriningsari, A. (2016). Jendela Kritik Sastra : Menjadi Kritikus Akademika Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Baso, Y. S. (2016). Model pembelajaran Bahasa Arab Online berbasis Learning Management System. Makassar: Program Studi Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin.
- Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M. (2007). Sejarah Kesusastraan Arab dan Klasik. Makalah Fakultas Ilmu Budaya UGM, 4.
- Dra. Wiyatmi, M. (2012). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara. (2011). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/8495/3/BAB%20-08205241009.pdf>
- Fachrudin, A. A. (2017). Pengantar Sejarah dan Mazhab Linguistik Arab. Sukodomo Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Ibeng, P. (2020, Desember 13). Retrieved Januari 22, 2021, from Pendidikan.co.id: <https://pendidikan.co.id/pengertian-kritik-sastra-fungsi-ciri-manfaat-dan-pendekatan/>
- Mahmud, M. (2016). Nazrah al 'Ammah fii Manhaj Al-Amidi fii Kitab Al Muwazanah Dirasah wa Naqd. Jurnal Universitas Kirkuk.
- Wibowo, A. (n.d.). Strukturalisme dan Implikasinya. Retrieved Januari 22, 2021, from <https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/10/08/strukturalisme-dan-implikasinya/amp/>